

**MULTIGENERATIONAL FAMILY THERAPY UNTUK MEMPERERAT  
UKHUWAH DALAM KELUARGA DI JALAN TENGGILIS LAMA III, KEL.  
TENGGILIS MEJOYO SURABAYA**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar  
Sarjana Sosial (S.Sos)



**Disusun oleh:**

**Risa Resita**

**B03214011**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL**

**SURABAYA**

**2018**

## PERNYATAAN

### PERTANGGUNG JAWABAN PENULISAN SKRIPSI

*Bismillahirrahmanirrahim*

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Risa Resita

NIM : B03214011

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

Alamat : Tenggilis Lama III No 19c, Kec. Tenggilis Mejoyo, Kab.  
Surabaya, Provinsi Jawa Timur.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

- 1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
- 2) Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya secara mandiri, dan bukan merupakan hasil plagiasi atas karya orang lain.
- 3) Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 22 Januari 2018

Yang menyatakan,

Risa Resita

## PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Nama : Risa Resita

NIM : B03214011

Prodi : Bimbingan Konseling Islam

Judul : Multigenerational Family Therapy Untuk Mempererat Ukhuwah Dalam Keluarga di Jalan tenggilis Lama III, Kel. Tenggilis Mejoyo, Surabaya.

Skripsi ini telah di periksa dan di setujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan

Surabaya, 10 Januari 2018

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing



Drs/H. Abd Basyid, MM

Nip. 196009011990031002

## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Risa Resita ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

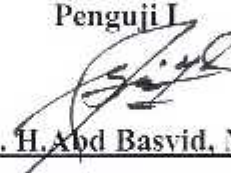
Surabaya, 06 Februari 2018

Mengesahkan,

Fakultas Dakwah dan Komunikasi


Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

  
Dekan  
  
Dr. Hj. Rr. Suhartini, M.Si  
NIP. 195801131982032001

Penguji I  
  
Drs. H. Abd Basvid, MM  
Nip. 196009011990031002

Penguji II  
  
Dra. Faizah Noer Lacla, M.Si  
Nip. 1960121119920322001

Penguji III  
  
Dr. Hj. Sri Astutik, M.Si  
Nip. 195902051986032004

Penguji IV  
  
Dr. Agus Santoso, S.Ag, M.Pd  
Nip. 197008251998031002



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Risa Resita  
NIM : B03214011  
Fakultas/Jurusan : Da'wah dan komunikasi / Bimbingan konseling Islam  
E-mail address : Resitarisa12@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Multigenerational Family Therapy untuk mempererat ukhuwah  
dalam keluarga di Jalan Tenggilis Luma III, kel. Tenggilis  
Malayo Surabaya

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 12 Februari 2018

Penulis

( Risa Resita )

Nama terang dan tanda tangan





















keimanan, sedang perpecahan adalah cabang dari kekufuran. Kekuatan paling dasar adalah persatuan.

Didalam keluarga yang biasanya terdapat saudara atau anak, baik itu sesama jenis atau berbeda, dan tidak menutup kemungkinan pasti akan terjadi pertengkaran atau perselisihan, namun jika perselisihan tersebut sudah melampaui batas sangat dilarang dalam islam, karena itu akan merugikan diri sendiri dan orang lain. Namun disisi lain dalam kondisi ini, peran kedua orang tua sangat penting, walaupun pada hakekatnya semua orang tua pasti merasa dirinya telah bersikap adil pada semua anak-anaknya, dengan cara memenuhi permintaan anaknya secara merata. Namun demikian, disadari atau tidak, rasa sayang pada salah satu anak akan selalu ada di dalam sebuah keluarga, apalagi jika keluarga itu terdiri dari dua anak atau lebih. Biasanya bapak memiliki anak kesayangan sendiri, begitu pula dengan ibu. Untuk hal semacam itu sekarang sering terjadi atau dialami oleh keluarga pada umumnya terutama jika anak-anak tersebut sudah menginjak remaja karena Masa remaja adalah masa yang rentan dalam menghadapi suatu masalah, banyak sekali masalah-masalah yang muncul ketika memasuki masa ini. Emosi seorang remaja pun juga sangat tinggi dan sulit dikendalikan ketika pada masa remaja ini. Banyak sekali peristiwa-peristiwa yang sangat tidak masuk akal yang dilakukan oleh remaja disebabkan hanya karena masalah-masalah yang sepele yang sebenarnya dapat diselesaikan dengan hal yang positif tanpa melibatkan emosi dan tindakan onar, tetapi hal semacam itu sebaiknya orang tua





sejak usia 2 tahun dikarenakan terkena sakit paru-paru. Anak kedua bernama Rahman dia sudah berkeluarga dan memiliki satu anak laki-laki dari pernikahannya, dan alhamdulillah sudah memiliki rumah sendiri di daerah Mojokerto, anak ketiga bernama Saiful dia masih single tetapi dia tinggal di Kalimantan karena memilih pekerjaan di kota tersebut. Anak keempat bernama Vita dia ini juga sudah berkeluarga dan memiliki 2 anak, dia ini tinggal di kota Tuban. Anak kelima bernama Rinda dia ini berusia 19 tahun sudah selesai menempuh pendidikan SMK dan sekarang kerja di sebuah tempat makan, dia mulai dari kecil sampai lulus di bangku SMK sangat pandai, bahkan setelah lulus dia juga mampu dan langsung mendapatkan pekerjaan yang dia inginkan, selain itu dia juga sangat pandai berbahasa Inggris. Anak keenam bernama Nadia duduk di bangku SMK kelas I, dia anak yang rajin belajar dan suka membantu orang tuanya mengerjakan pekerjaan rumah. Anak ketujuh bernama Nabila dia duduk di bangku SMP kelas II, dia di dalam keluarganya dianggap biang kerok karena dia selalu membuat permasalahan yang menyebabkan perselisihan dengan antar saudaranya sendiri. Anak kedelapan bernama Soleh dan masih duduk di bangku SD kelas V, dia termasuk salah satu anak terkecil selain itu anak laki-laki sendiri yang tinggal di dalam rumah keluarga Pak Ghofur. Ke empat anaknya yang terakhir semua masih tinggal satu rumah dengan Pak Ghofur dan Bu Maslin.

Pak Ghofur dan Bu Maslin setiap harinya bekerja keras demi memenuhi kebutuhan hidup anak-anaknya. Pak Ghofur bekerja sebagai

satpam di sebuah perusahaan di daerah Gempol, Bu Maslin sebagai pegawai di salah satu pabrik kran di daerah Kendang Sari yang tak seberapa jauh dari rumah beliau, sehingga beliau untuk pergi ke tempat kerja tidak membutuhkan waktu yang lama dan sudah bisa di tempuh dengan menggunakan kendaraan sepeda.

Dengan adanya kejadian konflik keluarga ini konselor atau peneliti menggunakan teori Multigenerational Family Therapy yang dipelopori oleh Murray Bowenian. Bowenian mempunyai pandangan bahwa keluarga adalah suatu sistem yang terdiri dari berbagai subsistem, seperti pernikahan, orang tua-anak & saudara kandung (sibling) dimana setiap subsistem tersebut dibagi kedalam subsistem individu dan jika terjadi gangguan pada salah satu subsistemnya maka akan menyebabkan perubahan pada bagian lainnya bahkan bisa sampai ke suprasistem keluarga tersebut yaitu masyarakat. Pendekatan utama Bowen's therapy adalah menenangkan orang tua dan melatih mereka untuk menangani suatu masalah keluarga secara lebih efektif. Bowenian memberikan solusi terhadap kasus keluarga dengan tujuan keluarga tersebut mampu membangun hubungan keluarga yang lebih baik lagi, untu membuat perubahan dalam kondisi tersebut pasangan yang berkonflik (klien) perlu saling berbicara dan mendengarkan satu sama lain. Dengan teknik khusus diperlukan untuk membantu anggota keluarga ini melihat proses interaksi mereka.











Murray Bowen adalah salah satu pengembang intervensi keluarga. Teori intervensi keluarga, yang merupakan model teoretis dan klinis yang berevolusi dari prinsip-prinsip dan praktik psikoanalitik, kadang-kadang disebut sebagai terapi keluarga “multigenerasi”. Bowen dan rekan-rekannya yang berkonsentrasi pada bidang intervensi keluarga menerapkan pendekatan inovatif untuk skizofrenia di Institut Nasional. Kesehatan Mental di mana Bowen benar-benar merawat seluruh keluarga di rumah sakit agar intervensi sistem keluarga bisa menjadi fokus.

Pengamatan terhadap subyek dalam praktek intervensinya, Bowen menumbuhkan minat pada pola-pola multigenerasi. Dia berpendapat bahwa masalah yang dimanifestasikan dalam keluarga tidak akan berubah secara signifikan sampai pola hubungan dalam keluarga seseorang telah dapat dipahami secara langsung. Pendekatannya dalam intervensi dilaksanakan pada premis bahwa pola hubungan interpersonal dapat menghubungkan fungsi anggota keluarga seluruh generasi. Menurut Kerr dan Bowen penyebab masalah individu dapat dipahami secara baik dengan melihat peran keluarga sebagai unit emosional. Dalam unit keluarga, fungsi emosional keluarga seseorang dapat diatasi jika ada satu keinginan untuk mencapai kepribadian yang matang dan unik. Masalah emosional akan ditransmisikan dari generasi ke generasi sampai pengalaman emosional ditangani dengan efektif. Perubahan harus terjadi dengan



menuruti apa maunya si kakak Nabila dia tetap saja disalahkan bahkan dijadikan kalah-kalahan sebagai anak kecil. Sampai suatu saat tetangga di daerahnya pun sampai angkat tangan dengan tingkah laku dan sifat yang dimiliki oleh Nabila itu sendiri, namun terkadang kalau Soleh sudah tidak tahan dengan sikap Nabila yang selalu menjadi biang kerok dia juga mampu melawan apa yang dilakukan Nabila kepadanya, seperti halnya bertengkar saling mengejek dan memukul. Bahkan ketika si kakak Rinda mencoba menasehati Nabila dia juga malah dimarahi oleh Nabila, selain itu Nabila tidak pernah mau belajar dan selalu pulang malam setiap harinya.

Bahkan suatu hari ketika Bu Maslin dan Pak Ghofur menasehati Nabila yang selalu berbuat nakal dengan saudara-saudaranya tidak dihiraukan olehnya, dengan alasan karena dia selalu berfikir bahwa bukan anak yang disayang, karena hanya Soleh saja yang disayang. Padahal mereka berdua selalu menyamaratakan kasih sayang yang sama kepada anak-anaknya.

## **2. Mempererat Ukhuwah**

Dari segi bahasa, kata ukhuwah berasal dari kata dasar *akhun*. Kata *akhun* ini dapat berarti saudara kandung/seketurunan atau dapat juga berarti kawan. Bentuk jamaknya ada dua, yaitu *ikhwat* untuk yang berarti saudara kandung dan untuk yang berarti kawan. Jadi ukhuwah bisa diartikan “persaudaraan”.

Sedangkan ukhuwah (*ukhuwwah*) yang biasa diartikan sebagai “persaudaraan”, terambil dari akar kata yang pada mulanya berarti









setiap tahap membutuhkan peran, tanggung jawab dalam menyelesaikan masalah dan tantangan.<sup>13</sup>

Dapat peneliti simpulkan bahwa keluarga adalah bagian dari masyarakat kecil yang penting dalam membentuk kepribadian serta karakter bagi para anggota keluarganya melalui hubungan darah.

## **F. Metode Penelitian**

Agar penelitian ini mendapatkan hasil yang valid dan benar, maka digunakan metode sebagai cara untuk melakukan penelitian yang benar secara ilmiah, karena dapat menghasilkan data-data yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

### **1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Jenis pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Botgar dan Tailor, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>14</sup>

Selin itu penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Achmad Mubarak, *Psikologi Keluarga*, (Malang : Madani, 2016), H. 115

<sup>14</sup> Basrowi, Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), H.

<sup>15</sup> J. Meleong, *Metodologi penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), H. 6





gambaran lokasi penelitian, keadaan lingkungan konseli, riwayat pendidikan klien, perilaku keseharian klien.<sup>17</sup>

#### b. Sumber Data

Untuk mendapatkan keterangan dan informasi tentang subyek penelitian, penulis mendapatkan informasi dari sumber data, yang dimaksud dengan sumber data adalah darimana subyek data diperoleh.

Adapun dua sumber data yang hendak digali pada penelitian ini , yaitu:

##### 1). Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan. Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan data melalui observasi dan wawancara dengan konseli maupun orangtua konseli untuk melihat bagaimana perilaku dan ucapan konseli sebelum dan sesudah dilakukannya proses konseling.

##### 2). Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh bukan dari sumber pertama sebagai sarana untuk memperoleh data atau informasi untuk menjawab masalah yang diteliti. Adapun data

---

<sup>17</sup> Basrowi, Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), H.













































- 1). Anak akan mengingatkan pada salah satu figur orang tua terhadap isu pengalaman masa kanak-kanak yang tidak terselesaikan
- 2). Anak ditentukan oleh jenis kelamin atau posisi penting dalam keluarga
- 3). Anak yang lahir cacat
- 4). Orang tua yang memiliki pandangan negatif saat kehamilan
- e) Perilaku menjadikan anak sebagai sasaran tersebut disebut “pengkambinghitaman” (scapegoating) dan hal tersebut sangat membahayakan stabilitas emosional serta kemampuan anak.
5. Pemutusan secara emosional (Emotional Cut Of)
  - a) Persepsi anak untuk memisahkan diri secara emosional.
  - b) Setiap anak dalam keluarga mempunyai derajat keterikatan secara emosi yang kuat dan abadi dengan orang tuanya.
  - c) Dalam pemutusan emosional biasanya pemutusan mudah dilakukan jika antara anak dengan orang tua tinggal dalam tempat yang jaraknya berdekatan sementara dengan anak yang tinggalnya berjauhan pemutusan emosional ini menjadi sangat sulit untuk dilakukan.
  - d) Pemutusan hubungan secara emosional merupakan disfungsional yang terjadi diantara keluarga asli akibat keterikatan yang terjadi dengan pembentukan keluarga baru























yakni Dia Menyuruh menghubungkan tali kekerabatan. Wal yatāmā (dan anak-anak yatim), yakni Dia Menyuruh agar berbuat baik kepada anak-anak yatim, menjaga harta mereka, dan lain sebagainya. Wal masākīna (dan orang-orang miskin), yakni Dia Memotivasi untuk bersedekah kepada orang-orang miskin. Wal jāri dzil qurbā (dan tetangga yang dekat), yakni tetangga yang mempunyai hubungan kerabat denganmu. Mereka memiliki tiga hak: hak Islam, hak ketetanggaan, dan hak kekerabatan. Wal jāril junubi (dan tetangga yang jauh), yakni tetangga dari kaum yang lain. Mereka memiliki dua hak: hak Islam dan hak ketetanggaan. Wash shāhibi bil jambi (dan teman sejawat), yakni teman seperjalanan. Mereka memiliki dua hak: hak Islam dan hak pertemanan. Ada yang berpendapat bahwa ash-shāhibi bil jambi (teman sejawat) adalah wanita yang berada di rumah. Allah swt. Menyuruh agar berbuat baik kepadanya. Wab nis sabīli (dan ibnu sabil), yakni Dia Menyuruh menghormati tamu. Tamu memiliki hak selama tiga hari, dan setelah lewat tiga hari merupakan sedekah. Wa mā malakat aimānukum (dan hamba sahaya kalian), yakni Dia Menyuruh berbuat baik kepada pembantu, baik dari kalangan budak laki-laki maupun budak perempuan. Innallāha lā yuhibbu mang kāna mukhtālan (sesungguhnya Allah tidak Menyukai orang-orang yang sombong) ketika berjalan. Fakhūrā (lagi membangga-banggakan diri), yakni membangga-banggakan













merupakan sumber bagi kasih sayang, perlindungan dan identitas bagi anggotanya. Keluarga menjalankan fungsi yang penting bagi keberlangsungan masyarakat dari generasi ke generasi.

Menurut Berns keluarga memiliki lima fungsi dasar, yaitu:

- 1) Reproduksi. Keluarga memiliki tugas untuk mempertahankan populasi yang ada di dalam masyarakat.
- 2) Sosialisasi/ edukasi. Keluarga menjadi sarana untuk transmisi nilai, keyakinan, sikap, pengetahuan, keterampilan, dan teknik dari generasi sebelumnya ke generasi yang lebih muda.
- 3) Penugasan peran sosial, keluarga memberikan identitas pada para anggotanya seperti ras, etnik, religi, sosial ekonomi, dan peran gender.
- 4) Dukungan ekonomi. Keluarga menyediakan tempat berlindung, makan, dan jaminan kehidupan.
- 5) Dukungan emosi/ pemeliharaan. Keluarga memberikan pengalaman interaksi sosial yang pertama bagi anak. Interaksi yang terjadi bersifat mendalam, mengasuh, dan berdaya tahan sehingga memberikan rasa aman pada anak.

Dalam prespektif perkembangan fungsi paling penting dari keluarga adalah melakukan perawatan dan sosialisasi pada anak. Sosialisasi merupakan proses yang ditempuh anak untuk memperoleh keyakinan, nilai-nilai dan perilaku yang dianggap perlu dan pantas







mengemukakan ada delapan fungsi yang harus dijalankan oleh keluarga yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik dan nonfisik yaitu:

- 1) Fungsi Keagamaan, keluarga diharuskan memberikan dorongan kepada seluruh anggota keluarga agar dalam kehidupan keluarga bersemay nilai-nilai agama dan nilai-nilai luhur budaya bangsa satu sama lain yang dapat membentuk diri menjadi insan-insan agamis yang bertaqwa dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Fungsi Sosial Budaya, yaitu dengan memberikan kesempatan keluarga dan seluruh anggotanya agar dapat mengembangkan kebudayaan dan kekayaan bangsa yang beraneka dalam satu kesatuan.
- 3) Fungsi Cinta Kasih, dimana keluarga dapat memberikan landasan yang kokoh terhadap hubungan suami dengan istri, orang tua dengan anaknya, anak dengan anaknya dan hubungan kekrabatan anatar generasi sehingga menjadikan keluarga sebagai wadah yang paling utama bersemaynya kehidupan yang dipenuhi rasa cinta kasih lahir serta batin.
- 4) Fungsi Melindungi, bertujuan untuk menumbuhkan rasa rasa kehangatan dan rasa aman.
- 5) Fungsi Reproduksi, adalah suatu mekanisme yang direncanakan untuk melanjutkan keturunan yang dapat menunjang terciptanya kesejahteraan umat manusia di dunia yang penuh iman dan taqwa.





untuk menjaga keseimbangan dalam keluarga. Peran tersebut antara lain:

- a) Pendorong memiliki arti bahwa dalam keluarga terjadi kegiatan mendorong, memuji, dan menerima kontribusi dari orang lain. Sehingga ia dapat merangkul orang lain dan membuat mereka merasa bahwa pemikiran mereka penting dan bernilai untuk didengarkan.
- b) Pengharmonisan yaitu berperan menengahi perbedaan yang terdapat diantara para anggota, penghibur, dan menyatukan kembali perbedaan pendapat.
- c) Inisiator-kontributor yang mengemukakan dan mengajukan ide-ide baru atau cara-cara mengingat masalah-masalah atau tujuan-tujuan kelompok.
- d) Pendamai berarti jika terjadi konflik dalam keluarga maka konflik dapat diselesaikan dengan jalan musyawarah atau damai.
- e) Pencari nafkah yaitu peran yang dijalankan oleh orang tua dalam memenuhi kebutuhan, baik material maupun non material anggota keluarganya.
- f) Perawatan keluarga adalah peran yang dijalankan terkait merawat anggota keluarga jika ada yang sakit.
- g) Penghubung keluarga adalah penghubung, biasanya ibu mengirim dan memonitori komunikasi dalam keluarga.







mati seperti menyayangi diri sendiri sendiri berlandaskan hati nurani yang luhur. Kita sebagai warga negara yang baik sudah sepatutnya untuk terus memupuk rasa kasih sayang terhadap orang lain tanpa membedakan saudara, suku, ras, golongan, warna kulit, kedudukan sosial, jenis kelamin, serta tua ataupun muda.

Kasih sayang merupakan salah satu sifat mulia yang ditanamkan Allah kepada manusia, dan karena sifat inilah Allah akan mengampuni dosa manusia yang mau bertaubat dengan sungguh- sungguh sebagai wujud kasih sayangnya. Pada dasarnya manusia dilahirkan atas dasar kasih sayang, dengan membawa potensi kasih sayang, dan membutuhkan kasih sayang. Potensi dan kebutuhan tersebut menjadikan manusia berusaha memberi dan memperoleh kasih sayang dengan berbagai cara.

Di samping itu sebagai makhluk sosial, dan dalam berinteraksi sosial, kasih sayang merupakan dasar utama yang harus dipegang dalam pergaulan sehari-hari, baik antara individu dengan individu, individu dengan saudara, maupun individu dengan masyarakat.

Dalam fitrah manusia sebagai makhluk yang mempunyai perasaan, salah satu potensi yang dimiliki oleh manusia adalah potensi rasa kasih sayang yang ada pada dirinya sejak lahir. Kasih sayang adalah fitrah karena merupakan bagian dari kebutuhan manusia. Fitrah ini merupakan kemuliaan yang ditanamkan oleh Allah dalam setiap hati manusia yang kadarnya sama. Hanya saja,

























DROP OUT DARI SLP	406
DROP OUT DARI SLA	182
DROP OUT DARI AK / P. TINGGI	2
<b>JUMLAH</b>	<b>11.014</b>

Tabel 3.3

## Data Penduduk Dari Segi Agama

<b>DATA PENDUDUK DARI SEGI AGAMA</b>	
ISLAM	9.125
KRISTEN	942
KATHOLIK	801
HINDU	116
BUDHA	30
<b>JUMLAH</b>	<b>11.014</b>

Tabel 3.4

## Data Penduduk Dari Segi Pekerjaan

<b>DATA PENDUDUK DARI SEGI PEKERJAAN</b>	
TNI / POLRI	56
PEGAWAI NEGERI	618
KARYAWAN SWASTA	2.058
TANI	-
PERDAGANGAN	1.156
NELAYAN	-
BURUH	492
PERTUKANGAN	12
PENSIUNAN	457
PENGANGGURAN	-
FAKIR MISKIN	693
LAIN-LAIN	1.522
<b>JUMLAH</b>	<b>7.064</b>







baik saja, harmonis, dan rukun. Namun dalam permasalahan kali ini yang terjadi didalam keluarga Pak Ghofur dan Bu Maslin, seorang anak perempuan yang bernama Nabila, dia sekarang sedang menjadi salah satu pelajar di SMP K Hasyim. Nabila ini adalah putri ke 7 dari pasangan Pak Ghofur dengan Bu Maslin.

Posisi Nabila di dalam keluarganya adalah sebagai adik dan kakak, namun dalam hubungan persaudaraan dia ini adalah sebagai seorang adik atau kakak yang tidak bisa berbuat semestinya sebagai saudara, Nabila sering melakukan perbuatan maupun sikap yang kurang baik terhadap saudaranya seperti: memukul saudaranya, melempar saudaranya, membentak-bentak saudaranya, mengejek saudaranya, baik kepada saudara yang lebih tua maupun yang lebih muda darinya. Selain itu jika saudara-saudaranya tidak bisa membantu atau menolongnya Nabila marah-marah hingga melempar dan merusak barang apapun yang ada di dekatnya.

Perselisihan ini selalu terjadi di dalam keluarganya jika ada Nabila datang atau hadir di tengah-tengah kegiatan atau aktivitas. Itulah permasalahan yang terjadi di dalam keluarga BU Maslin dan Pak Ghofur, dan harapan dari Bu Maslin kepada Nabila untuk bisa mempererat hubungan persaudaraan dengan para saudara-saudaranya sangat besar. Dan karena itulah Nabila ingin sekali merubah jika dirinya akan menjadi kakak maupun adik yang lebih menyayangi saudara-saudaranya dengan penuh kasih sayang, yang























- f. Diskusi yang sedang berjalan lancar dan tiap anggota keluarga sudah mampu terbuka dan menerima ungkapan dan isi hati masing–masing anggota keluarga, maka proses diskusi dapat diakhiri dengan saling memaafkan satu sama lain, dengan saling bersalaman dan memeluk.

Dalam proses pelaksanaan konseling ini, konselor berusaha membangun hubungan dan keakraban yang baik dengan Nabila maupun keluarganya. Selain itu pada saat kami sedang mengobrol dan berinteraksi terkadang ada bercandanya yang bertujuan untuk memudahkan jalannya proses konseling yang efektif, sehingga konseli merasa nyaman dan tidak kaku. Meskipun yang awalnya Nabila tertutup menjadi terbuka, begitu pula dengan keluarganya. Dengan proses konseling yang nyaman dan efektif Nabila dan keluarganya tentu akan merasa bebas untuk mengatakan pendapat, perasaan, dan pengalamannya karena sudah merasa nyaman dengan keberadaan konselor.

Dalam proses konseling, ada beberapa langkah yang digunakan oleh konselor dalam memberikan bantuan kepada Nabila, supaya mendapatkan hasil yang maksimal dalam menyelesaikan masalahnya yang disertai adanya perubahan dari segi perilaku, perasaan dan pikiran konseli. Berikut ini adalah langkah–langkah konseling yang dilakukan kepada konseli:











### **a. Tahap I**

Pada tahap pertama ini saya dengan seluruh anggota keluarga Pak Ghofur dan Bu Maslin melaksanakan teknik Genogram, yaitu dengan melalui wawancara, yang mana hasil wawancara dan observasinya sebagai berikut:

Bu Maslin adalah putri dari Bapak H. Yahman dengan Bu Hj Sukanah, Bu Maslin memiliki empat orang saudara (Luluk, Edi, Anam, dan Ana) dan beliau adalah putri pertama dari Bapak H Yahman dengan Bu Hj Sukanah. Bu Maslin menikah dengan Bapak Ghofur, yang mana beliau adalah putra dari Bapak H. Aliman dan Bu Fatimah, beliau memiliki satu saudara (Hj Karmila), beliau ini adalah putra bungsu dari pasangan Bapak H Aliman dan Bu Fatimah.

Setelah Bu Maslin dan Bapak Ghofur menikah beliau berdua dikaruniai delapan orang anak, yaitu: 1). Junaidi, 2). Rohman, 3). Iful, 4). Ita, 5). Rinda, 6). Nadiah, 7). Nabila, dan 8). Sholeh

Namun untuk anak pertama beliau sudah meninggal sejak usianya baru 2 bulan, dan Rohman sekarang tinggal di Mojokerto dengan isterinya, sedangkan Iful saat ini bekerja di Kalimantan, dan Ita tinggal bersama suaminya di kota Tuban, sedangkan untuk

Rinda, Nadiah, Nabila, dan Sholeh masih tinggal satu rumah dengan Bu Maslin Dan Pak Ghofur. Mereka berempat inilah yang selalu menjadi semangat Bu Maslin dan Pak Ghofur untuk bekerja, karena Nadiah, Nabila, Dan Sholeh masih menempuh pendidikan. Sedangkan Rinda sudah bekerja disalah satu Rumah Makan yang ada di Royal Plaza Surabaya.

Saat ini Pak Ghofur sedang bekerja sebagai seorang Satpam disalah satu gudang bahan bangunan yang ada di daerah Gempol Sidoarjo, beliau pulang ke rumah hanya satu Minggu 2x, karena beliau harus tidur di tempat kerja tersebut. Sedangkan Bu Maslin bekerja di salah satu pabrik Kran di daerah Surabaya, yang tempatnya tidak jauh dari rumah beliau.

Dalam kehidupan sehari-hari setiap siapa saja diantara Rinda, Nabila, dan Sholeh yang dekat dengan Nabila selalu bertengkar. Menurut tentangga, saudara-saudaranya dan orang tuanya, Nabila memang anak yang nakal susah untuk diatur dan di nasehati, itulah alasan kenapa nabila selalu bertengakr dengan saudara-saudaranya, baik yang lebih tua darinya ataupun yang lebih muda dari dirinya.

## **b. Tahap II**

Pada tahap ke dua ini dalam proses pemberian treatmen ini juga saya lakukan melalui wawancara, pada proses wawancara ini







mewujudkan rasa saling menyayangi dan mencintai adalah bagaimana kita mampu bekerja sama didalam melakukan pekerjaan sehari-hari didalam rumah, maupun di luaran rumah jika sedang bersama-sama.

#### **e. Evaluasi/ Follow Up**

Setelah melakukan konseling, selanjutnya adalah melakukan langkah evaluasi/follow up, yang dimaksudkan untuk mengetahui sudah sejauh mana hasil yang diperoleh dalam proses konseling. Sejahter mana perubahan yang terjadi dalam diri konseli sehingga dengan langkah ini dapat dilihat keberhasilan dari proses konseling *Multigenerational Family Therapy* yang dilakukan oleh peneliti dalam beberapa tahap.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Mbak Nabila dan anggota keluarganya, bahwa mulai tampak beberapa perubahan, meskipun secara perlahan-lahan. Seperti halnya, dia sudah tidak lagi menyuruh-nyuruh adiknya, dia tidak lagi meminjam barang saudaranya tanpa izin, dia mulai suka membantu kakaknya mengerjakan pekerjaan rumah seperti menyapu, menstrika dan sebagainya, meskipun masih dalam proses belajar.

Begitu juga kata Bu Maslin, bahwa beliau sudah tidak lagi di panggil untuk ke sekolah dengan alasan kenakalan yang dibuat













		<p>dikerjakannya.</p> <p>Dapat disimpulkan bahwa hasil dari wawancara pertemuan ke lima bahwa sanya memang sesungguhnya Nabila kurang bisa memaknai apasih sebenarnya saudara itu, seberapa besar pengaruh saudara terhadap kehidupan kita sehari-hari. Selain itu Nabila juga kurang memiliki rasa tanggung jawab dan saling membantu di dalam hubungan keluarga tersebut. Dia lebih dekat dengan teman bermainnya meskipun sebenarnya dia tahu bahwa sesungguhnya saudaralah yang memiliki waktu lebih banyak untuk memperhatikan dia.</p>
3.	<p>Prognosis</p> <p>Langkah ini digunakan untuk menetapkan jenis terapi yang akan diterapkan dalam menangani masalah konseli, langkah ini ditetapkan berdasarkan kesimpulan dari langkah sebelumnya yaitu diagnosa.</p>	<p>Setelah melakukan diagnosa, konselor Konselor menetapkan jenis bantuan yang diberikan untuk menyelesaikan permasalahan konseli, yakni dengan memberikan konseling dengan menggunakan Multigenerational Family Therapy, dengan tujuan konseli dapat menjalankan tugasnya di dalam sistem keluarga, yang mana kedudukan sistem didalam keluarga adalah sebagai anak, dan subsistemnya sebagai adik, dan kakak dari beberapa saudaranya. Dengan menggunakan teknik Genogram (guna mengetahui hubungan dan status, serta kedudukan di dalam keluarga) dan Displacement Story (untuk membantu konseli mencapai jarak yang cukup melihat peran mereka dalam sistem keluarga dengan cara melihat, mendengar atau mere'edukasi filmi/ kisah keluarga lain yang serupa dan berlawanan).</p>
4.	<p>Terapi /treatment</p> <p>pemberian bantuan kepada konseli dengan merealisasikan langkah-langkah yang sudah</p>	<p>Dalam membantu pemecahan masalah konselor menggunakan 2 cara yaitu:</p> <p><b>Tahap I</b></p> <p>Pada tahap pertama ini saya dengan seluruh anggota keluarga Pak Ghofur</p>

	<p>ditetapkan pada langkah prognosis.</p>	<p>dan Bu Maslin melaksanakan teknik Genogram, yaitu dengan melalui wawancara, yang mana hasil wawancara dan observasinya sebagai berikut:</p> <p>Bu Maslin adalah putri dari Bapak H. Yahman dengan Bu Hj Sukanah, Bu Maslin memiliki empat orang saudara (Luluk, Edi, Anam, dan Ana) dan beliau adalah putri pertama dari Bapak H Yahman dengan Bu Hj Sukanah. Bu Maslin menikah dengan Bapak Ghofur, yang mana beliau adalah putra dari Bapak H. Aliman dan Bu Fatimah, beliau memiliki satu saudara (Hj Karmila), beliau ini adalah putra bungsu dari pasangan Bapak H Aliman dan Bu Fatimah.</p> <p>Setelah Bu Maslin dan Bapak Ghofur menikah beliau berdua dikaruniai delapan orang anak, yaitu: 1). Junaidi, 2). Rohman, 3). Iful, 4). Ita, 5). Rinda, 6). Nadiah, 7). Nabila, dan 8). Sholeh</p> <p><b>Tahap II</b></p> <p>Pada tahap ke dua ini dalam proses pemberian treatment ini juga saya lakukan melalui wawancara, pada proses wawancara ini juga saya lakukan sesuai dengan teknik konseling, yang diantaranya ada Attending (perhatian khusus dan lebih),Empaty (respon perasaan), dormin (dorongan minimal), klarifikasi, dan konfronting.</p> <p>Selain menggunakan teknik konseling dalam proses pemberian treatment yang kedua ini saya juga sedikit mengajak konseli untuk berfikir (mengembangkan daya pikir/kognitifnya) memberikan suport untuk memulai belajar menggapai cita-cita dengan melalui melakukan perbuatan kecil, seperti membantu mengerjakan pekerjaan rumah, karena</p>
--	---	---

		<p>cita-cita yang di inginkan konseli ada hubungannya denengan salah satu pekerjaan rumah tersebut.</p> <p><b>Tahap III</b></p> <p>Berupa teknik Displacement Story berupa vidio guna membantu konseli agar mampu merasakan dan berfikir hal seperti apa yang seharusnya dia lakukan.</p> <p>Jadi dapat disimpulkan bahwa pada tahap ke tiga ini vidio mampu membantu konseli untuk menjadi seorang yang mengerti apa sesungguhnya arti saudara didalam keluarga, sehingga akan menimbulkan rasa saling menyayangi dan mencintai. Dan cara mewujudkan rasa saling menyayangi dan mencintai adalah bagaimana kita mampu bekerja sama didalam melakukan pekerjaan sehari-hari didalam rumah, maupun di luaran rumah jika sedang bersama-sama.</p>
5.	<p>Evaluasi /follow up</p> <p>Untuk mengevaluasi sejauh mana keberhasilan langkah terapi yang telah diberikan dalam mencapai keberhasilan.</p>	<p>Berdasarkan hasil wawancara dengan Mbak Nabila dan anggota keluarganya, bahwa mulai tampak beberapa perubahan, meskipun secara perlahan-lahan. Seperti halnya, dia sudah tidak lagi menyuruh-nyuruh adiknya, dia tidak lagi meminjam barang saudaranya tanpa izin, dia mulai suka membantu kakaknya mengerjakan pekerjaan rumah seperti menyapu, menstrika dan sebagainya, meskipun masih dalam proses belajar.</p> <p>Begitu juga kata Bu Maslin, bahwa beliau sudah tidak lagi di panggil untuk ke sekolah dengan alasan kenakalan yang dibuat oleh putrinya itu, namun jika perubahan belajar setiap hari masih dilakukannya setiap satu minggu 2 kali dan jika hanya ada tugas sekolah yang harus diselesaikan</p>



Mengetahui gejala-gejala yang nampak pada konseli setelah mengidentifikasinya, maka konselor disini menetapkan masalah yang dihadapi klien adalah kurangnya rasa tanggung jawab sebagai anak dan pelajar (tidak menjalankan sistem dalam keluarga sebagai anak dengan baik), dan kurang memahami arti saudara.

Pemberian terapi (*treatment*) disini digunakan sebagai arahan untuk konseli agar mampu berfikir sendiri apa yang seharusnya dia lakukan, sehingga tidak akan terjadi kesalahan dalam sistem keluarga yang dapat mempengaruhi subsistemnya, dengan seperti itu hubungan konseli akan menjadi semakin erat dengan saudara-saudaranya. yang mana pada awalnya dalam kehidupan sehari-hari diwarnai dengan keributan, pertengkaran, kurangnya rasa tanggung jawab dalam keluarga, maupun sekolah.

Berdasarkan perbandingan antara data teori dan data lapangan pada saat proses konseling, maka telah diperoleh kesesuaian yang mengarah pada proses konseling *Multigenerational family therapy* untuk memperkuat ukhuwah dalam keluarga, yang mana temuan itu tidak merubah pokok pada teori yang ada, pada saat pelaksanaan konseling di lapangan.

**B. Analisis Data Hasil Proses Konseling Multigenerational Family Therapy untuk memperlambat ukhuwah dalam keluarga di Jalan Tenggilis Lama III, Kel. Tenggilis Mejoyo Surabaya**

Untuk lebih jelasnya, analisis tentang hasil akhir proses pelaksanaan konseling yang dilakukan dari awal konseling hingga tahap-tahap akhir proses konseling, apakah ada perubahan yang terjadi di kehidupan keluarga Pak Ghofur dan Bu Maslin antara sebelum dan sesudah dilaksanakan konseling. Konselor sekaligus peneliti mencari informasi mengenai perubahan klien dengan cara observasi dan wawancara yaitu observasi terhadap konseli sendiri dan wawancara kepada saudara, tetangga dan orang tua konseli sendiri.

Adapun hasil observasi yang dilakukan konselor baik sebelum dan sesudah proses konseling sebagai berikut: kondisi awal sebelum dilakukan konseling dalam keluarga Pak Ghofur dan Bu Maslin nampak gejala-gejala yang menyebabkan adanya ketidakrukunan antar anak-anaknya, baik antar laki-laki dengan perempuan maupun perempuan dengan perempuan. Ketidakrukunan antar saudara dalam keluarga ini sangatlah nampak dalam kehidupan sehari-hari, mengapa demikian hal tersebut dapat konselor ungkapkan berdasarkan hasil observasi, karena di dalam hubungan persaudaraan keluarga tersebut sering terjadinya pertengkaran antar saudara, dan pertengkaran ini juga terlihat nampak bahwa siapa yang paling terlihat sebagai pelaku utamanya, akhirnya hal itulah yang

menyebabkan ketidak rukunan anatar saudara dalam satu keluarga. Selain itu pertengkaran tersebut juga disebabkan kurang memahami secara utuh arti dan pentingnya saudara dalam kehidupan sehari-hari.

Dan dari hasil observasi setelah dilakukanya proses konseling dengan menggunakan *Multigenerational Family Therapy* menunjukan adanya cukup perubahan dalam kelurga ini. Berdasarkan hasil proses konseling, maka dapat di analisis bahwa tingkat keberhasilan konseling yang telah dilaksanakan dengan menggunakan *Multigenerational Family Therapy* untuk memepererat ukhuwah dalam keluarga dapat dikatakan telah terjadi perubahan dan cukup berhasil, hal itu terlihat selama proses konseling yang dilakukan. Bahwa perubahan yang terjadi pada konseli yang sebelumnya ada beberapa gejala dalam hubungannya dengan saudara-saudara dalam keluarga yang diantaranya kurangnya mengerti arti saudara, tidak bisa menghormati karena tidak bisa merasakan kasih sayang saudara akibat perbuatannya, dan sebagainya. Namun saat ini semua itu sudah terlihat perubahannya dengan begitu baik hanya saja untuk permasalahan belajar dan mengerjakan tanggung jawab sebagai seorang pelajar belum terlihat seutuhnya hanya kadang-kadang saja, karena proses perbaikan diri tidak dapat dirubah dengan begitu cepat dan singkat.

Berdasarkan hasil proses konseling *Multigenerational Family Therapy* untuk memepererat ukhuwah dalam keluarga di Jalan Tenggilis Lama III, Kel. Tenggilis Mejoyo Surabaya melalui teknik Genogram dan Displacement Story dapat membantu perubahan positif yang terjad dalam









membantu keluarga mencapai jarak yang cukup melihat peran mereka di dalam sistem keluarga dengan cara mendengar dan melihat kisah keluarga lain dengan masalah yang serupa atau berbalik, melalui media video.

2. Kemudian setelah dilaksanakan proses konseling *multigenerational family therapy* pada sebuah keluarga di Jalan Tenggilis Lama III, Kel. Tenggilis Mejoyo Surabaya, klien telah mengalami beberapa peningkatan perubahan pada sikap, pemikiran serta perilaku konseli tersebut. Yang pada awalnya konseli selalu menjadi penyebab utama pertengkaran di dalam keluarga tersebut terhadap saudara-saudaranya kini dia menjadi seorang anak yang memiliki rasa kasih sayang serta mampu mengerti tanggung jawabnya sebagai seorang anak, kaka maupun adik didalam keluarganya dengan cara membantu kakak mengerjakan pekerjaan rumah, menolong adik, berbicara lebih sopan, tidak mudah emosi, tidak meminjam barang tanpa izin, belajar meskipun baru beberapa kali dalam seminggu. Hasil akhir dari proses konseling pada penelitian juga dikategorikan berhasil dengan membawa hasil perubahan yang semakin erat hubungan persaudaraan di dalam keluarga tersebut.

## **B. Saran**

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis berharap kepada peneliti selanjutnya agar lebih menyempurnakan hasil penelitian, yang tentunya merujuk kepada hasil penelitian yang sudah ada dengan harapan supaya







- Lestari, Sri. 2012. *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: KENCANA.
- Mappiare, Andi. 2006. *Kamus Istilah Konseling & Terapi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Meleong, J. 2009. *Metodologi penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mukhooyaroh, Tatik. 2014. *Psikologi Keluarga*. Surabaya: UINSA Press.
- Mubarok, Achmad Mubarok. 2016. *Psikologi Keluarga*. Malang : Madani.
- Muhammad, Mustofa. 1731. *Jawahirul Buhori*. Surabaya: Nurul Huda.
- Nasution, M. Yunan Nasution. 1984. *Pegangan Hidup 3*. Solo: Ramadhani.
- Pearsall, Paul. 1996. *Rahasia Kekuatan Keluarga*. Jakarta: Pustaka Delapratasa.
- Prastowo, Andi. 2010. *Menguasai Teknik-teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Qutub, Sayyid. 1983. *Islam dan Perdamaian Dunia*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- RI, Kementrian agama. 2011. *Al-qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta : widya cahya.
- Suwandi, Basrowi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suparmoko, M. 1995. *Metode Penelitian Praktis*. Yogyakarta: BPF.
- Sugiyono. 2012. *METODE PENELITIAN KUALITATIF DAN R&D*. Bandung: CV ALFABETA.
- Willias, Sofyan S. 2008. *Konseling Keluarga*. Bandung: Alfabeta.
- Yasui, Louis Ma'luf al. 1986. *Kamus al Munjid fi al Lughah wa al A'lam*. Beirut: Dar al Masyriq.